

Eksplorasi Etnomatematika pada Monumen Pendaratan Dua Misionaris di *We tole* Desa Sifnana, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Ethnomathematical Exploration of the Monument on the Landing of Two Missionaries in Wetole, Sifnana Village, South Tanimbar District, Tanimbar Islands Regency

Engelbertha Kelmanutu*, Mesak Ratuanik, Endemina O. Laritmas, Melanius Rengrengulu
Program Studi Pendidikan Matematika, Jl. Prof. Dr. Boedion, Luran, Universitas Lelemuku
Saumlaki, Indonesia

Email korespondensi: yenikelmanutu@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Riwayat Artikel Diterima: 30/08/2025 Disetujui: 25/09/2025 Publikasi: 30/09/2025	<p><i>This study aims to explore ethnomathematics in the Landing Monument of Two Missionaries at We Tole, Sifnana Village, South Tanimbar District, Tanimbar Islands Regency. The monument holds significant historical and cultural value as a symbol of the arrival of Catholicism in the Tanimbar Islands and contains various mathematical concepts that can be utilized as contextual learning media. This research employs a qualitative approach with an ethnographic design. Data were collected through direct observation, interviews with traditional leaders, local residents, and mathematics teachers, as well as photographic and video documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the monument contains various geometric concepts such as equilateral triangles, squares, rectangles, right triangles, kites, and trapezoids. These results demonstrate that cultural monuments can serve as contextual mathematics learning resources, making learning more meaningful by connecting mathematical concepts to local wisdom. This research is expected to contribute to the development of culture-based learning models and promote the preservation of Tanimbar's cultural heritage.</i></p> <p>Keyword: Contextual Learning, Ethnomathematics, Geometry, Tanimbar</p>
	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menggali etnomatematika di Monumen Pendaratan Dua Misionaris di We Tole, Desa Sifnana, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Monumen ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan sebagai simbol kedatangan agama Katolik di Kepulauan Tanimbar dan berisi berbagai konsep matematika yang dapat</p>

dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat, warga setempat, dan guru matematika, serta dokumentasi fotografi dan video. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, pengurangan data, tampilan data, dan penggambaran kesimpulan. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa monumen tersebut mengandung berbagai konsep geometris seperti segitiga sama sisi, persegi, persegi panjang, segitiga siku-siku, layang-layang, dan trapesium. Hasil ini menunjukkan bahwa monumen budaya dapat berfungsi sebagai sumber belajar matematika kontekstual, membuat pembelajaran lebih bermakna dengan menghubungkan konsep matematika dengan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya dan mendorong pelestarian warisan budaya Tanimbar.

Kata kunci: *Etnomatematika, Geometri, Pembelajaran Kontekstual, Tanimbar*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia sering disebut sebagai ibu dari semua ilmu pengetahuan karena menjadi dasar bagi perkembangan berbagai cabang ilmu. Zalukhu *et al* (2023) menyatakan bahwa matematika membuka peluang bagi manusia untuk berpikir dan bertindak secara matematis atau sistematis, berpikir kritis dan kreatif, serta mampu melakukan abstraksi menggunakan logika dalam memecahkan permasalahan nyata. Iraratu *et al* (2021) mendefinisikan matematika sebagai ilmu penalaran yang menggunakan istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat, disajikan melalui lambang-lambang yang bermakna, dan digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan bilangan.

Matematika terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk hierarki, di mana suatu konsep dibangun dari konsep lain. Febriana (dalam Iraratu *et al.*, 2021) menambahkan bahwa matematika berfungsi mengembangkan kemampuan mengukur, berhitung, memperoleh rumus, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran, geometri, aljabar, probabilitas, dan statistik. Astanti & Fitroh (2022) menggarisbawahi bahwa pembelajaran adalah proses mengatur lingkungan siswa agar tumbuh dan memahami materi yang diajarkan. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan budaya, matematika hadir dalam berbagai aktivitas manusia tanpa disadari. Budaya menurut Abdul Wahab Syakhrani (2024), berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Riani (2021) membagi kebudayaan menjadi wujud nyata (*tangible*) seperti karya seni dan bangunan, dan wujud tak berwujud (*intangible*) seperti adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai. Salah satu pendekatan yang mengaitkan matematika dengan budaya adalah etnomatematika.

Utami, dkk (dalam Ratuanik & Filindity, 2021) menjelaskan bahwa etnomatematika merupakan gabungan kata etno (budaya secara luas) dan matematika (pengetahuan matematis seperti mengukur, membilang, membandingkan, mengurutkan). Iraratu *et al* (2021) mendefinisikannya sebagai studi yang mempelajari integrasi matematika, budaya, dan antropologi

untuk memahami matematika dalam aspek budaya, yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Astanti & Fitroh (2022) menegaskan bahwa etnomatematika adalah metode khusus yang digunakan kelompok masyarakat tertentu dalam kegiatan seperti mengelompokkan, menghitung, mengukur, dan aktivitas matematika lainnya.

Kabupaten Kepulauan Tanimbar di Provinsi Maluku merupakan daerah yang kaya akan budaya. Menurut J Dasmasele, dkk (2021), budaya masyarakat Tanimbar mencakup tari-tarian, permainan tradisional, ukiran batu dan kayu, rumah adat, pakaian adat, hingga monumen bersejarah. Salah satu yang paling ikonik adalah Monumen Pendaratan Dua Misionaris di We Tole, Desa Sifnana, Kecamatan Tanimbar Selatan.

Monumen ini dibangun pada tahun 1973 atas gagasan Pastor Vanderlinden untuk mengenang kedatangan dua misionaris Katolik, Pater Joseph Klerks dan Eduard Cappers pada 17 September 1910. Kedua misionaris tersebut berlayar dari Desa Adaut menuju Sifnana menggunakan perahu layar, untuk menyebarkan agama Katolik ke wilayah Tanimbar. Perjalanan mereka menjadi titik awal perubahan kepercayaan masyarakat yang sebelumnya menganut animisme, dengan sistem kepercayaan pada roh penjaga alam seperti *pnudunir* (roh penunggu kampung) atau *nuse ndunir* (roh pemilik tanah).

Bentuk monumen yang menyerupai perahu layar tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga memuat berbagai konsep matematika. Dari hasil observasi lapangan, ditemukan unsur-unsur geometri seperti segitiga sama sisi, persegi, persegi panjang, segitiga siku-siku, layang-layang, trapesium, dan setengah lingkaran. Setiap bagian monumen memiliki ukuran, proporsi, dan bentuk tertentu yang dapat dianalisis menggunakan konsep geometri.

Pemanfaatan monumen ini sebagai media pembelajaran matematika berbasis etnomatematika di sekolah dapat memberikan beberapa manfaat. Pertama, membuat pembelajaran lebih kontekstual karena siswa belajar dari objek nyata di lingkungannya. Kedua, meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya lokal. Ketiga, melatih kemampuan mengaitkan konsep abstrak dengan fenomena nyata. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Eksplorasi Etnomatematika pada Monumen Pendaratan Dua Misionaris di We Tole, Desa Sifnana, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar,” dengan fokus mengidentifikasi dan menganalisis konsep matematika yang terdapat dalam monumen tersebut, sekaligus mengkaji potensinya dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sifnana, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan desain etnografi. Metode kualitatif bersifat ilmiah, menggunakan latar langsung sebagai sumber data, dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Ratumanan, 2019). Data yang diperoleh bersifat deskriptif, berupa kata-kata, gambar, serta dokumentasi dari wawancara, catatan lapangan, foto, dan video.

Pendekatan etnografi dipilih karena bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis budaya secara mendalam, mempelajari perilaku dan budaya masyarakat dalam konteks sosial-budaya tertentu melalui keterlibatan langsung di lapangan. Menurut Lusiana *et al* (2019), penelitian etnografi dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang cara hidup, aktivitas sosial, dan kebudayaan suatu masyarakat.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi: Dilakukan untuk menggali informasi tentang aspek-aspek matematika yang terdapat dalam


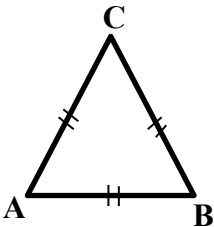
Monumen Pendaratan Dua Misionaris di We Tole, Desa Sifanana. 2) Wawancara: Dilakukan pada salah satu tokoh adat, dua orang masyarakat setempat, dan salah satu guru matematika untuk mendapatkan informasi atau data yang valid. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika yang terdapat dalam Monumen Pendaratan Dua Misionaris di We Tole, Desa Sifanana. Wawancara merupakan inti dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan sampai sudah mendapat jawaban dari rumusan masalah. 3) Dokumentasi: dilakukan untuk memperoleh data-data pendukung etnomatematika berupa aspek-aspek matematika yang terdapat dalam Monument Pendaratan Dua Misionaris di We Tole, Desa Sifanana. Dokumentasi berupa foto. 4) Studi pustaka: Dilakukan untuk melengkapi data-data wawancara dan juga sebagai referensi dalam analisis data. Teknik analisis data dalam kajian ini dilakukan berdasar pada Miles dan Huberman (dalam Sofwatillah et al., 2024) bahwa ada tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

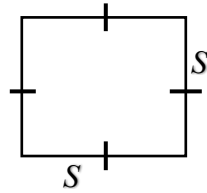
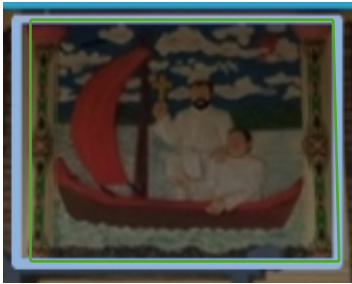
3.1 Hasil

Terdapat aspek matematika pada monumen pendaratan dua misionaris yang ditampilkan pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Aspek Matematika pada Monumen Pendaratan Dua Misionaris.

No	Etnomatematika	Konsep Matematika	Aktifitas Matematika	Materi Yang Sesuai
1		 <p>luas segitiga sama sisi : $L = \frac{1}{2} \times a \times t$ Tinggi segitiga sama sisi : $t = \frac{1}{2} \cdot a \cdot \sqrt{3}$ Keliling segitiga sama sisi : $K = \text{sisi} + \text{sisi} + \text{sisi}$</p>	Bubungan Monumen	<ul style="list-style-type: none">❖ Bangun datar• Segi tiga✓ Prngrtian Segi tiga✓ Sifat-sifat segi tiga✓ Keliling segi tiga✓ Jenis-jenis segi tiga✓ Ciri-ciri segi tiga

2

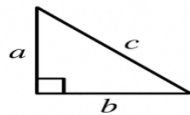


Gambaran dari kedua misionaris

Keliling persegi :
 $K = 4 \times \text{panjang persegi}$
 Luas persegi :
 $L = s \times s$

- ❖ Bangun datar
- Persegi
- ✓ Pengertian persegi
- ✓ Sifat-sifat persegi
- ❖ Keliling persegi

3

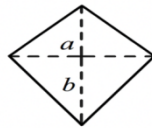


Tiang penyangga Monumen

Teorema Pythagoras:
 $c^2 = a^2 + b^2$
 Luas segitiga:
 $L = \frac{1}{2} \times a \times b$

- ❖ Bangun datar
- Segi tiga siku-siku
- ✓ Prngrtian Segi tiga siku-siku
- ✓ Sifat-sifat segi tiga siku-siku
- ✓ Keliling segi tiga siku-siku
- ✓ Jenis-jenis segi tiga siku-siku
- Ciri-ciri segi tiga siku-siku

4

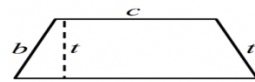


Lukisan Monumen

Keliling layang-layang:
 $K = 2 \times (a + b)$
 Luas layang-layang:
 $L = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$

- ❖ Bangun datar
- Layang-layang
- ✓ Pengertian layang-layang
- ✓ Sifat-sifat layang-layang
- Keliling layang-layang

5

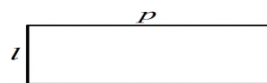


Perahu dari Kedua Misionaris

Luas trapesium:
 $L = \frac{1}{2} \times (a + b) \times t$
 Keliling trapesium:
 $K = a + b + c + d$
 Keliling trapesium
 $K = a + b + c + d$

- ❖ Bangun datar
- Trapesium
- ✓ Pengertian trapesium
- ✓ Sifat-sifat trapesium
- Keliling trapesium

6



Meja Altar Monumen

Keliling persegi panjang:
 $K = 2 \times (p + l)$
 Luas persegi panjang
 $L = p \times l$

- ❖ Bangun datar
- Persegi panjang
- ✓ Prngrtian persegi panjang
- ✓ Sifat-sifat persegi panjang
- ✓ Keliling persegi panjang

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi lapangan, ditemukan bahwa setiap bagian Monumen Pendaratan Dua Misionaris di Desa Sifnana memiliki bentuk geometris yang kaya akan konsep matematika. Unsur-unsur tersebut tidak hanya memperkuat nilai estetika dan simbolis monumen, tetapi juga dapat dijadikan sumber belajar kontekstual bagi siswa. Berikut uraian deskriptif tiap aspek etnomatematika yang teridentifikasi.

Pertama, pada bagian atap monumen tampak jelas bentuk segitiga sama sisi. Bangun ini memiliki tiga sisi yang sama panjang dengan tiga sudut yang sama besar, masing-masing 60° . Bentuk tersebut tidak hanya memperindah monumen, tetapi juga merepresentasikan keseimbangan dan kesatuan. Dari sisi pembelajaran, segitiga sama sisi dapat digunakan untuk mengajarkan konsep keliling, luas, serta tinggi segitiga. Misalnya, keliling dihitung dengan menjumlahkan ketiga sisinya, luas diperoleh dari perkalian alas dan tinggi dibagi dua, sedangkan tinggi segitiga dapat ditentukan dengan rumus $t = \sqrt{3}/2 \times a$. Dengan demikian, keberadaan bentuk ini sangat potensial menjadi media konkret dalam menjelaskan sifat-sifat segitiga kepada siswa.

Kedua, terdapat bentuk persegi yang menjadi lambang kebersamaan dua misionaris. Persegi memiliki empat sisi sama panjang serta empat sudut siku-sikusehingga sering dipandang sebagai simbol kesempurnaan dan stabilitas. Dalam konteks matematika, persegi menyajikan banyak konsep penting seperti keliling yang dihitung dengan rumus $K = 4 \times S$ serta luas dengan rumus $L = S \times S$. Selain itu, persegi juga menjadi media untuk menjelaskan simetri lipat dan simetri putar, yang relevan dalam pembelajaran geometri di sekolah. Siswa dapat dengan mudah memahami keteraturan dan kesebangunan melalui bentuk nyata pada monumen tersebut.

Ketiga, pada tiang penyangga monumen, terlihat bentuk segitiga siku-siku. Bentuk ini sangat khas karena memiliki satu sudut 90° dan dua sisi yang saling tegak lurus. Keberadaan segitiga siku-siku memungkinkan guru mengajarkan konsep dasar Teorema Pythagoras, yaitu $a^2 + b^2 = c^2$, dengan sisi miring merupakan sisi terpanjang. Tiang monumen ini sekaligus memperlihatkan penerapan nyata geometri dalam arsitektur, yaitu menjaga keseimbangan dan kekokohan bangunan. Dengan demikian, siswa dapat melihat keterkaitan antara konsep abstrak Pythagoras dengan konstruksi nyata pada monumen budaya.

Keempat, pada hiasan lukisan yang terdapat di monumen ditemukan bentuk layang-layang. Bangun datar ini memiliki dua pasang sisi sama panjang dan sebuah diagonal sebagai sumbu simetri. Layang-layang mengandung banyak konsep yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran, seperti sifat sudut, kesebangunan dan simetri. Luas layang-layang dihitung dengan menggunakan rumus $L = 1/2 \times d_1 \times d_2$, yaitu setengah hasil kali diagonal-diagonalnya. Bentuk ini sekaligus memperlihatkan nilai estetika dalam desain monumen, karena layang-layang sering diasosiasikan dengan permainan tradisional yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan begitu, siswa dapat lebih tertarik belajar matematika karena terkait dengan objek budaya yang mereka kenal.

Kelima, perahu simbolis yang menggambarkan perjalanan kedua misionaris divisualisasikan dalam bentuk trapesium. Trapesium memiliki sepasang sisi sejajar dengan panjang berbeda, bentuk ini menekankan keseimbangan serta arah gerak yang stabil. Secara matematis, trapesium dapat digunakan untuk mengajarkan sifat-sifat bangun datar, keliling yang dihitung dengan menjumlahkan keempat sisinya, serta luas dengan rumus $L = 1/2 \times (a+b) \times t$. Kehadiran trapesium pada monumen membuat siswa dapat mengaitkan konsep luas dan keliling dengan bentuk nyata yang sarat makna historis. Selain itu, bentuk perahu sebagai trapesium juga mengandung simbol perjalanan misionaris yang penuh tantangan, namun tetap seimbang dalam mencapai tujuan.

Keenam, pada bagian meja altar monumen, terdapat bentuk persegi panjang. Bangun ini memiliki dua pasang sisi yang sama panjang dan sejajar, serta empat sudut siku-siku. Konsep persegi panjang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami siswa. Rumus kelilingnya adalah $K = 2(p + l)$, sedangkan luasnya $L = p \times l$. Selain itu, persegi panjang dapat menjadi penghubung untuk menjelaskan kesamaan dan perbedaan antara persegi dan persegi panjang. Keberadaan bentuk ini pada altar monumen menunjukkan bagaimana unsur geometris berperan dalam memperkuat fungsi simbolis, yaitu sebagai pusat kegiatan rohani. Dalam pembelajaran, siswa dapat memahami bahwa konsep bangun datar bukan hanya abstraksi, melainkan hadir dalam simbol budaya yang mereka jumpai sehari-hari.

Secara keseluruhan, keenam bentuk geometri yang ditemukan pada Monumen Pendaratan Dua Misionaris menunjukkan bahwa monumen budaya dapat dijadikan sumber belajar matematika berbasis etnomatematika. Melalui pengamatan langsung terhadap objek budaya, siswa tidak hanya belajar tentang sifat dan rumus bangun datar, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna karena terhubung dengan kehidupan nyata dan kearifan lokal masyarakat Tanimbar.

Tabel 3.2 Hasil Wawancara dengan Narasumber

- P** : Apa makna simbolik dari pendaratan dua misionaris?
- N** : Makna simbol dari monumen adalah untuk memperingati atau mengenang kedatangan kedua misionaris dengan bulan-bulan tertentu contohnya minggu palem, awal bulan Mei, dan awal bulan Juni.
- P** : Dalam upacara apa atau kegiatan apa monumen pendaratan dua misionaris dilibatkan?
- N** : Dalam upacara gerejani yakni minggu palem, awal bulan Mei, dan awal bulan Juni itu monumen pendaratan dua misionaris dilibatkan.
- P** : Apakah ada nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan bentuk dan posisi monumen?
- N** : Ada nilai-nilai budaya dan bentuk monumen yang terlampir pada bagian bawah perahu, lukisan-lukisan, serta bentuk salib yang berada pada bubungan monumen. Hal ini melambangkan perahu dari kedua misionaris agama Katolik sesuai dengan tradisi desa Sifnana.
- P** : Apa makna simbolik dari bentuk-bentuk matematis atau matematika yang ditemukan pada monumen dalam konteks budaya lokal?
- N** : Dalam monumen terdapat sebagian bentuk yang persis dengan bentuk matematika yakni bubungan monumen yang berbentuk segitiga sama kaki, dan penada bangunan yang berbentuk segitiga siku-siku.
- P** : Sejauh mana masyarakat memahami atau menyadari bahwa ada unsur matematika dalam desain monumen tersebut?
- N** : Dalam proses pembangunan monumen, masyarakat desa Sifnana belum mengetahui bahwa ada unsur matematika dalam monumen. Setelah monumen selesai dibangun, barulah sebagian masyarakat menyadari adanya unsur matematika di dalam monumen tersebut.
- P** : Bagaimana gambaran yang dirancang oleh masyarakat Desa Sifnana untuk membangun monumen pendaratan dua misionaris?
- N** : Masyarakat Desa Sifnana merancang pembangunan monument agar kenangan akan penyebaran agama katolik oleh kedua misionaris akan tetap diingat secara turun – temurun.
- P** : Bagaimana proses pembangunan monument bersejarah pendaratan dua misionaris ?
- N** : Pemerintah desa bersama tua – tua adat dan masyarakat sudah mulai dan akan terus berusaha membangun dan menjaga monument bersejarah tersebut.

Keterangan:

P: Peneliti

N: Narasumber

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh adat ditemukan informasi bahwa monumen pendaratan dua misionaris di Desa Sifnana memiliki makna simbolik yang penting bagi masyarakat setempat, terutama dalam konteks keagamaan dan budaya. Monumen ini didirikan untuk memperingati kedatangan kedua misionaris, yang dikenang melalui kegiatan gerejawi seperti Minggu Palem, awal bulan Mei, dan awal bulan Juni. Selain sebagai simbol peringatan keagamaan, monumen juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal melalui bentuk dan posisi bangunannya, seperti bagian bawah perahu, lukisan-lukisan, serta salib pada bubungan yang merepresentasikan tradisi masyarakat Desa Sifnana terkait agama Katolik. Secara arsitektural, monumen mengandung unsur matematika, termasuk bubungan berbentuk segitiga sama kaki dan penanda bangunan berbentuk segitiga siku-siku. Uniknya, masyarakat awalnya tidak menyadari adanya unsur matematika ini, dan baru menyadarinya setelah monumen selesai dibangun. Pembangunan monumen ini dirancang untuk memastikan bahwa kenangan akan penyebaran agama Katolik oleh kedua misionaris tetap dikenang secara turun-temurun. Proses pembangunan melibatkan kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh adat, serta masyarakat, yang bersama-sama berupaya membangun, menjaga, dan merawat monumen sebagai warisan sejarah dan budaya. Dengan demikian, monumen pendaratan dua misionaris tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya lokal dan penerapan prinsip matematika dalam arsitektur, sekaligus menjadi sarana pendidikan sejarah dan identitas budaya bagi masyarakat Desa Sifnana.

Tabel 3.3 Hasil Wawancara dengan Narasumber

P	Apa tanggapan bapa ketika pihak gerejani ingin membangun monumen pendaratan dua misionaris di lingkungan desa Sifnana sebagai salah satu sejarah dari dua misionaris tersebut?
N	Tanggapan pemerintah desa adalah sangat mendukung sepenuhnya program gereja terkait pembangunan monumen pendaratan dua misionaris karena itulah peradaban desa Sifnana yang terbawa dari dulu hingga sekarang dan itu menjadi salah satu budaya yang nantinya sampai turun-temurun.
P	Apakah ada bantuan atau inisiatif dari pemerintah desa terhadap pembangunan monumen pendaratan dua misionaris?
N	Untuk bantuan atau inisiatif dari pemerintah desa terhadap pembangunan monumen secara khusus tidak, namun ada bantuan dari pihak pemerintah desa terkait permintaan-permintaan yang disampaikan dari pihak gereja kepada pemerintah terkait pembangunan monumen.
P	Dari bantuan yang diberikan oleh pemerintah desa terhadap pembangunan monumen, apa yang dirasakan dari pemerintah desa terhadap bantuan yang diberikan?
N	Dari bantuan yang diberikan pemerintah desa kepada pihak gereja, manfaat sangat besar kepada pemerintah desa, masyarakat, dan umat setempat. Karena adanya monumen maka ada kegiatan-kegiatan gereja lainnya yang akan dilaksanakan pada monumen, dan pemerintah sangat mendukung, karena gereja ada dalam desa dan desa juga ada dalam gereja, sehingga kolaborasi antara keduanya sangat erat.
P	Bagaimana proses pembangunan monumen bersejarah pendaratan dua misionaris?
N	Kedua misionaris ketika tiba di Sifnane, barulah bergeraklah pihak pemerintah desa untuk mendukung pembangunan monumen tersebut.

Keterangan

P: Peneliti

N: Narasumber

Sesuai hasil wawancara dengan salah satu tokoh pemerintahan Desa Sifnan, ditemukan informasi bahwa pemerintah Desa Sifnana memberikan tanggapan yang sangat mendukung terkait rencana pembangunan monumen pendaratan dua misionaris di lingkungan desa. Dukungan ini diberikan karena monumen dianggap sebagai bagian dari peradaban dan budaya Desa Sifnana

yang telah ada sejak dahulu dan diharapkan dapat diwariskan turun-temurun. Meskipun pemerintah desa tidak memberikan bantuan khusus dalam bentuk pendanaan, mereka tetap menyediakan inisiatif dan dukungan melalui pemenuhan permintaan yang disampaikan oleh pihak gereja terkait pembangunan monumen. Bantuan yang diberikan pemerintah desa dirasakan memiliki manfaat besar, baik bagi pemerintah desa, masyarakat, maupun umat setempat, karena monumen menjadi pusat kegiatan gerejani yang mempererat hubungan antara gereja dan desa. Proses pembangunan monumen ini dimulai setelah kedatangan kedua misionaris di Sifnana, yang kemudian memicu langkah-langkah kolaboratif dari pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat untuk mendukung pembangunan monumen sebagai warisan sejarah dan budaya berkelanjutan.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Monumen Pendaratan Dua Misionaris di Desa Sifnana mengandung berbagai bentuk geometri, seperti segitiga sama sisi, persegi, persegi panjang, segitiga siku-siku, layang-layang, dan trapesium. Keberadaan unsur-unsur geometris ini mempertegas bahwa artefak budaya dapat dijadikan sebagai sumber belajar matematika kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Iraratu *et al* (2021) bahwa etnomatematika merupakan pengintegrasian budaya dan matematika, sehingga konsep-konsep abstrak dapat lebih mudah dipahami siswa melalui representasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran, monumen tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Menurut Astanti & Fitroh (2022), etnomatematika mampu menumbuhkan minat siswa karena mereka belajar melalui objek yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Hal ini terlihat pada segitiga sama sisi di bagian atap monumen yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep keliling, luas, dan tinggi segitiga, atau bentuk persegi panjang pada altar yang dapat menjadi media untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan sifat antara persegi dan persegi panjang. Dengan demikian, objek budaya tidak hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga sarana edukatif.

Selain itu, temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Ratuanik dan Filindity (2021) tentang geometri pada perahu batu di Desa Sangliat Dol. Sama halnya dengan perahu batu, monumen pendaratan dua misionaris mengandung nilai simbolik dan matematis sekaligus, yang menegaskan bahwa budaya lokal masyarakat Tanimbar kaya akan potensi etnomatematika. Nilai ini tidak hanya bermanfaat bagi pembelajaran matematika, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa masyarakat awalnya tidak menyadari keberadaan unsur matematika dalam desain monumen. Kesadaran ini muncul setelah monumen selesai dibangun. Fakta ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memperkenalkan konsep etnomatematika agar masyarakat, khususnya siswa, dapat melihat keterkaitan antara budaya dan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pendapat Hildani & Safitri (2021), pembelajaran berbasis budaya dapat membentuk karakter siswa yang lebih kritis, kreatif, dan memiliki kepedulian terhadap warisan budaya.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Monumen Pendaratan Dua Misionaris memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai simbol sejarah dan budaya, sekaligus media pembelajaran matematika. Melalui pendekatan etnomatematika, siswa dapat memahami bahwa konsep geometri tidak hanya sebatas rumus abstrak, tetapi juga hadir dalam artefak nyata yang diwariskan turun-temurun. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model pembelajaran berbasis etnomatematika yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Monumen Pendaratan Dua Misionaris di Desa Sifnana mengandung berbagai bentuk geometri, seperti

segitiga sama sisi, segitiga siku-siku, persegi, persegi panjang, layang-layang, dan trapesium. Unsur-unsur geometris tersebut menunjukkan bahwa monumen budaya tidak hanya memiliki nilai historis dan religius, tetapi juga menyimpan potensi sebagai sumber belajar matematika berbasis etnomatematika. Melalui integrasi antara budaya lokal dan konsep matematika, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, serta mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya Tanimbar. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa etnomatematika dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana pelestarian identitas budaya sekaligus sebagai media edukatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir matematis siswa.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan monumen budaya dalam pembelajaran matematika dapat memperkuat keterkaitan antara pengetahuan abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya lokal. Hal ini selaras dengan upaya pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mendukung implementasi kurikulum berbasis konteks.

Saran untuk penelitian lanjutan yaitu agar eksplorasi etnomatematika diperluas pada artefak budaya lain di Kepulauan Tanimbar maupun wilayah Indonesia yang kaya akan keragaman budaya. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas penggunaan media berbasis etnomatematika dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui eksperimen di kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkembang menjadi model pembelajaran yang aplikatif dan berkelanjutan dalam pendidikan matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani, M. L. K. (2024). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v6i2.8031>
- Astanti, A. V, & Fitroh, E. M. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional di Daerah Kabupaten Batang. *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 202–222. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/santika/article/view/805%0Ahttps://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/santika/article/download/805/379>
- Iraratu, M. K., Urath, S., Srue, O., & Nifannglyau, J. (2021). Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Desa Lorulun Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar Sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(12), 2119–2133. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i12.394>
- Jakobus Dasmase, Samuel Urath, dan J. N. (2021). *Etnomatematika Seni Rupa Patung Tumbur*. 2(1), 36–47.
- Lusiana, D., Afriani, N. H., Ardy, H., & Widada, W. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Jamik Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 04(02), 164–176. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Ratuanik, M., & Filindity, A. (2021). Etnomatematika: Konsep Geometri pada Perahu Batu Di Desa Sangliat Dol Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 109–112.
- Zalukhu, A., Herman, H., Hulu, D. B. T., Zebua, N. S. A., Naibaho, T., & Simanjuntak, R. (2023). Kedudukan dan Peran Filsafat dalam Pembelajaran Matematika. *Journal on Education*, 5(3), 6054–6062. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1371>